

BAB II

KAJIAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORITIK

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin kepada orang lain. Secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi dengan sesamanya (Pringgawidagda, 2002: 4). Finnochiaro dalam Hardjono (1988: 8) mendefinisikan, “*language is a sistem of arbitrary vocal symbol which permits all people in a given culture or other people who have learned the sistem of that culture to communicate or to interact*”. Kutipan tersebut mengandung pengertian bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol vokal yang arbitrer yang memungkinkan orang dalam masyarakat tertentu atau orang lain yang telah mempelajari sistem tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi.

Pembelajaran bahasa asing dalam pembelajaran di SMA, SMK dan MA semakin beragam, salah satunya adalah pembelajaran bahasa Jerman. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki modal yang cukup untuk bersaing di dunia global yang multi bahasa. Menurut Kamus Linguistik, Kridalaksana (2001: 21) bahasa asing (*foreign language*) adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan, biasanya melalui pendidikan formal, dan yang secara sosiokultural tidak dianggap

bahasa sendiri. Definisi bahasa asing menurut Saville-Troike dalam Baihaqie (2009: 13) adalah sebagai berikut.

A foreign language is one not widely used in the learner's which might be used for future travel or other cross cultural communications situation, or studied as curricular requirement or elective in school, but with not immediate or necessary practical application.

Kutipan di atas berarti bahwa bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan secara luas oleh pembelajar bahasa karena hanya digunakan untuk berpergian, komunikasi lintas budaya atau mata pelajaran pilihan di sekolah yang tidak diterapkan secara langsung.

Menurut Butzkamm (1989: 79) *“Eine Fremdsprache lernt man nur dann als Kommunikationsmedium benutzen, wenn sie ausdrücklich und genügend oft in dieser Funktion ausgeübt wird.”* Kutipan di atas berarti bahwa bahasa asing dipelajari seseorang hanya sebagai media komunikasi, jika bahasa tersebut cukup jelas dan cukup sering dilaksanakan dalam fungsinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa asing merupakan bahasa yang bukan bahasa ibu suatu negara tertentu, di mana para pembelajarnya menjadikan bahasa asing sebagai bahasa pilihan kedua dalam mata pelajaran di sekolah dan tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Rombepajung (1988: 25) mendefinisikan “pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran”. Kemudian Pringgawidagda (2002: 18) memberikan definisi tentang pembelajaran yakni “di manapun kegiatan belajar itu dilakukan asalkan proses belajar itu diarahkan pada penguasaan kaidah

kebahasaan secara disadari, maka proses tersebut disebut pembelajaran”. Jadi pembelajaran bahasa adalah suatu proses di mana peserta didik melakukan suatu kegiatan kebahasaan sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan, baik di sekolah maupun di suatu lembaga pengajaran.

Kegiatan pembelajaran bahasa merupakan upaya yang mengakibatkan peserta didik dapat mempelajari bahasa dengan cara efektif dan efisien. Pembelajaran bahasa asing adalah proses mempelajari sebuah bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan seseorang, akan tetapi bahasa tersebut hanya dipelajari di sekolah dan tidak dipergunakan sebagai komunikasi sehari-hari oleh pembelajar (Ghazali, 2000: 11-12).

Bahasa asing dalam pembelajaran bahasa adalah bahasa yang dipelajari oleh seorang peserta didik disamping bahasa peserta didik itu sendiri (Parera, 1993: 16). Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya suatu acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku peserta didik (Hamalik, 2001: 6). Menurut Ghöring dalam Hardjono (1988: 5) tujuan umum pembelajaran bahasa asing ialah komunikasi timbal balik antar kebudayaan (*cross cultural communication*) dan saling pengertian antar bangsa (*cross cultural understanding*). Peserta didik dikatakan telah mencapai tujuan ini, kalau ia telah memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Seseorang dikatakan telah menguasai bahasa adalah jika orang tersebut mengerti apa yang dikatakan orang lain dan dapat mempergunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dari Purwanto dan Alim (1997: 20) tentang tujuan bahasa yaitu membentuk pengertian. Maksudnya adalah dengan mempelajari suatu bahasa khususnya bahasa asing, maka sebagai pembicara harus dapat mengerti apa yang diungkapkan dan sebagai pendengar harus dapat mengerti apa yang diungkapkan oleh orang lain.

Penguasaan bahasa asing secara lisan atau tertulis merupakan aktivitas produktif, bukan reproduktif seperti yang biasa dilakukan peserta didik dalam memakai ungkapan, frasa dan kalimat-kalimat yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam aktivitas produktif peserta didik bisa lebih memilih sendiri kata-kata dan struktur bahasa yang diperlukan untuk mengutarakan buah pikirannya (Hardjono, 1988: 11). Lebih lanjut Hardjono (1988: 11) menjelaskan bahwa pelajaran bahasa asing harus didasarkan atas dasar-dasar ilmu kependidikan. Misalnya prinsip kesadaran dengan menggunakan alat-alat visual, prinsip-prinsip pengajaran seperti mengadakan latihan, membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya secara maksimal. Selain itu guru sebagai tenaga pengajar harus mengikuti alur perkembangan ilmu pengetahuan dan teknik yang sangat pesat dan menuntut pengetahuan, kemampuan dan keterampilan berbahasa yang semakin tinggi. Selain itu daya kreativitas serta aktivitas berpikir maupun daya tanggap peserta didik harus dikembangkan pula.

Dalam usaha mempelajari bahasa asing sekurang-kurangnya seseorang harus berusaha keras untuk menguasainya yang di dalamnya termasuk unsur kebudayaan baru, cara berpikir yang baru, serta cara bertindak yang baru pula. Untuk itu diperlukan cara pengajaran bahasa asing yang tepat. Pengajaran bahasa adalah suatu tugas atau pekerjaan di mana inteligensia, imaginasi, latihan pengetahuan bahasa dan pengalaman serta sejumlah pengetahuan lainnya merupakan komponen-komponen yang sangat berperan bahkan mempunyai nilai yang sangat tinggi (Rombepajung, 1988: 1-2). Dalam pengajaran bahasa asing menurut Neuer dalam Hardjono (1988: 27), peserta didik harus mencapai taraf kemampuan mengungkapkan diri secara lisan dan tertulis sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum.

Hardjono (1988: 14) menjelaskan bahwa pengajaran bahasa asing secara formal mengajarkan pengetahuan teori dahulu yang akan dipakai sebagai dasar dalam latihan menggunakan bahasa tersebut. Cara belajar bahasa asing secara nonformal ialah di mana orang harus belajar bahasa asing, misalnya karena dia berada di negara itu sendiri. Belajar nonformal ini hanya mempunyai satu tahap, karena dalam belajar langsung mempergunakan bahasa tanpa teori orang sekaligus belajar berfikir dalam bahasa tersebut. Lebih lanjut Hardjono (1988: 78) menyatakan bahwa saat ini tujuan pengajaran bahasa asing diarahkan ke pengembangan keterampilan menggunakan bahasa asing yang dipelajari sesuai dengan tingkat dan taraf yang ditentukan oleh kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa asing adalah suatu proses belajar bahasa

yang pembelajar lakukan secara sengaja baik dalam sebuah forum yang *formal* maupun yang *informal* dan bahasa yang dipelajari oleh pembelajar bahasa adalah bahasa lain selain bahasa ibu. Belajar bahasa asing bagi peserta didik berarti mempelajari semua aspek bahasa yang satu sama lain merupakan suatu kesatuan. Tujuan dari pembelajaran bahasa asing adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajarinya baik secara lisan maupun tertulis dan dapat menggunakannya dengan baik agar nantinya dapat bermanfaat bagi peserta didik.

2. Hakikat Teknik Pembelajaran

Keberhasilan dari suatu pengajaran bahasa khususnya dalam mengajarkan bahasa asing, ditentukan oleh pementasan pada persiapan ketika akan mengajar dan baiknya proses belajar mengajar (PBM). Agar guru dapat menyampaikan PBM dengan baik kepada peserta didik, sebaiknya guru menggunakan pendekatan dalam pembelajaran, metode dan teknik yang bervariasi. Hal tersebut penting demi suksesnya proses belajar mengajar. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajar, khususnya mata pelajaran bahasa Jerman adalah pendekatan komunikatif. Menurut Littlewood (dalam Nababan, 1993: 67) pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan fungsi-fungsi bahasa dan tata bahasa. Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif merupakan pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa

yang dipelajari sebagai alat komunikasi tanpa mengabaikan pencapaian pengetahuan tentang bahasa (Willkins dalam Pranowo, 1996: 64).

Metode adalah penjabaran dari pendekatan, metode mengacu pada pengertian langkah-langkah secara procedural dalam mengolah kegiatan belajar mengajar (Pringgawidagda, 2002: 58). Menurut Iskandarmassid (2008: 40) metode adalah proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sebuah teknik, teknik merupakan usaha nyata yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Parera (1993: 148) teknik adalah usaha pemenuhan metode dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa di dalam kelas. Teknik merupakan satu kecerdikan (yang baik), satu siasat/ikhtiar yang dipergunakan untuk memenuhi tujuan secara langsung. Teknik bergantung kepada guru, kebolehan pribadi dan komposisi kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik merupakan strategi untuk menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa tersebut.

Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran. (Rombepajung, 1988: 25). Keberhasilan proses belajar mengajar menurut Sudjana (dalam Windiastuti, 2008: 17) antara lain ditentukan oleh metode atau teknik pembelajaran, yaitu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dalam metode atau teknik pembelajaran tidak hanya merencanakan uraian tentang proses kemudian

dilanjutkan dengan pembelajaran, tetapi juga mencakup instruksi atau petunjuk rencana pembelajaran dan perkembangan bahan pembelajaran.

Rampillon (1996: 17) mengemukakan bahwa *“Lerntechniken sind Verfahren, die vom Lernenden absichtlich und planvoll angewandt werden, um sein fremdsprachliches Lernen vorzubereiten, zu steuern, und zu kontrollieren.”*

Teknik pembelajaran adalah teknik yang digunakan oleh pembelajar secara sengaja dan terencana untuk mempersiapkan, mengatur dan mengontrol pembelajaran bahasa asingnya.

Menurut Akhmad Sudrajat.wordpress.com teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Dalam pembelajaran bahasa dengan metode konvensional atau teknik ceramah dan penerjemahan lebih mengutamakan hasil belajar dari pada proses pemahaman. Anglin dan Goldman (1990: 100) mengemukakan bahwa metode konvensional adalah suatu lebel yang digunakan untuk menggambarkan program

instruksional yang luas, mengorganisir kelas, dan membedakan *grade-level*, sedangkan menurut Kindsvatter (1956: 14) teknik konvensional adalah strategi umum yang secara luas diterima di sekolah dan mempunyai suatu landasan secara rasional.

Pembelajaran dengan teknik ceramah dan penerjemahan (konvensional) lebih terfokus pada bahasa sebagai sebuah struktur sistem pola gramatikal, materi bahasa dipilih berdasarkan pada kriteria linguistik, bahasa dilihat sebagai suatu kesatuan yang dipersatukan dengan meletakkan pola yang bersifat gramatikal, bahasa yang digunakan cenderung formal, keberhasilan peserta didik diukur dari kemampuan peserta didik membuat kalimat formal dengan benar, keterampilan bahasa peserta didik hanya ditekankan pada keterampilan membaca dan menulis, pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan konsentrasi bahasa lebih ditekankan pada format ucapan dibanding pada inti bahasa itu sendiri (Nunan, 1989: 26).

Untuk mencapai sasaran hasil pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ada diperlukan penguasaan yang baik dalam empat keterampilan berbahasa yang komunikatif. Proses tersebut akan menjadi sempurna apabila peserta didik memberikan respon yang positif. Agar peserta didik memberikan respon positif, maka diperlukan teknik yang kooperatif. Hal inilah yang menjadi pertimbangan khusus agar para guru menggunakan teknik dalam metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk selalu bekerjasama,

bertukar pikiran dan pengalaman juga saling membantu satu sama lain secara kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil (Lie, 2004: 29).

Salah satu teknik dari teknik pembelajaran kooperatif adalah teknik *mind map* yang menunjang respon positif peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru. Teknik ini dapat dilaksanakan dalam bentuk individu dan dapat pula dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil, peserta didik menjadi interaktif, komunikatif, motivatif dan bersemangat dalam mempelajari bahasa Jerman. Sehingga bila teknik ini digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman, maka akan tercipta keseimbangan dan peningkatan prestasi serta motivasi peserta didik untuk berfikir, kreatif, fokus dan bekerja sama dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru.

Dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk memudahkan guru menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan secara lebih kreatif dan inovatif, sehingga membuat peserta didik dapat menyerap materi ajar tersebut dengan lebih siap, terarah dan terkontrol. Teknik *mind map* menjadi salah satu teknik pembelajaran yang mendukung kelancaran proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa.

3. Hakikat Teknik Pembelajaran *Mind Map*

Mind map merupakan teknik grafikal yang ampuh yang menyediakan kunci universal untuk membuka potensi dari otak karena menggunakan seluruh ‘*cortical-skills*’ - kata, gambar, angka, logika, ritme, warna dan kesadaran spasial

- yang semuanya dalam satu cara yang unik. Teknik *mind map* diciptakan oleh Tony Buzan pada tahun 1970 dan saat ini telah digunakan oleh lebih dari 250 juta orang di seluruh dunia (budies.wordpress.com).

Buzan (1994: 53) menyatakan bahwa

The Mind Map is an expression of Radiant Thinking and is therefore a natural function of the human mind. It is a powerful graphic technique which provides a universal key to unlocking the potential of the brain. The Mind Map can be applied to every aspect of life where improved learning and clearer thinking will enhance human performance.

Artinya, *mind map* adalah ekspresi dari berpikir radiant dan karena itu merupakan fungsi alami dari pikiran manusia. Ini adalah teknik grafis yang kuat yang memberikan sebuah kunci universal untuk membuka potensi otak. *Mind map* dapat diterapkan untuk setiap aspek kehidupan di mana belajar ditingkatkan dan berpikir jelas akan meningkatkan kinerja manusia.

Menurut Porter & Hernacki (1999: 152) *mind map* juga dapat disebut dengan peta pikiran. Peta pikiran merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam. Teknik *mind map* adalah teknik baru untuk mencatat yang bekerjanya disesuaikan dengan bekerjanya dua belah otak (otak kiri dan otak kanan). Teknik ini mengajarkan untuk mencatat tidak hanya menggunakan gambar atau warna, melainkan juga dengan menggunakan cabang-cabang melengkung yang akan merangsang secara visual, sehingga informasi dari *mind map* mudah untuk diingat. (kantiti0710.blog.uns.ac.id).

Mind map adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran *mind map* juga merupakan peta rute yang memudahkan ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran, dengan demikian cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti

mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat tradisional. Selain itu *mind map* adalah sistem penyimpanan, penarikan data dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa dalam otak manusia yang menajubkan (mahmuddin.wordpress.com).

Mind map bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. *Mind map* adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. *Mind map* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal (Buzan, 2009: 128).

Astutimin (dalam astutimin.wordpress.com) menjelaskan bahwa dengan warna yang bervariasi, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. *Mind map* yang dibuat oleh peserta didik dapat bervariasi pada setiap materi. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri peserta didik setiap saat. Suasana menyenangkan yang diperoleh peserta didik ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar peserta didik terutama dalam proses pembuatan *mind map*. Proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Jika

lingkungan belajar dapat memberikan sugesti positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar, sebaliknya jika lingkungan tersebut memberikan sugesti negatif maka akan buruk dampaknya bagi proses dan hasil belajar. Jadi, teknik *mind map* adalah teknik meringkas secara kreatif yang mengembangkan imajinasi pembuatnya, membantu untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari dengan bantuan gambar, simbol dan warna-warna yang menarik.

3.1. Kegunaan *Mind map*

Menurut Michael Michalko dalam Buzan (2009: 6), *mind map* dapat dimanfaatkan atau berguna untuk berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Kegunaan *mind map* dalam bidang pendidikan, khususnya pada SMA, SMK dan MA kelas XI antara lain untuk: (1) memberi pandangan menyeluruh pokok masalah; (2) memungkinkan kita merencanakan rute atau kerangka pemikiran suatu karangan; (3) mengumpulkan sejumlah besar data disuatu tempat; (4) mendorong pemecahan masalah dengan kreatif.

Selain itu menurut Buzan (2009: 54-130) *mind map* dapat bermanfaat untuk (1) merangsang bekerjanya otak kiri dan kanan secara sinergis, (2) membebaskan diri dari seluruh jeratan aturan ketika mengawali belajar, (3) membantu seseorang mengalirkan diri tanpa hambatan, (4) membuat rencana atau kerangka cerita, (5) mengembangkan sebuah ide, (6) membuat perencanaan sasaran pribadi, (7) memulai usaha baru, (8) meringkas isi sebuah buku, (9) fleksibel, (10) dapat memusatkan perhatian, (11) meningkatkan pemahaman, (12) menyenangkan dan mudah diingat.

Kegunaan *mind map* sangat membantu dalam segala bidang khususnya pada proses pembelajaran, karena *mind map* membantu memudahkan peserta didik untuk meringkas dan mengingat kembali informasi yang diterima.

3.2. Cara Membuat *Mind map*

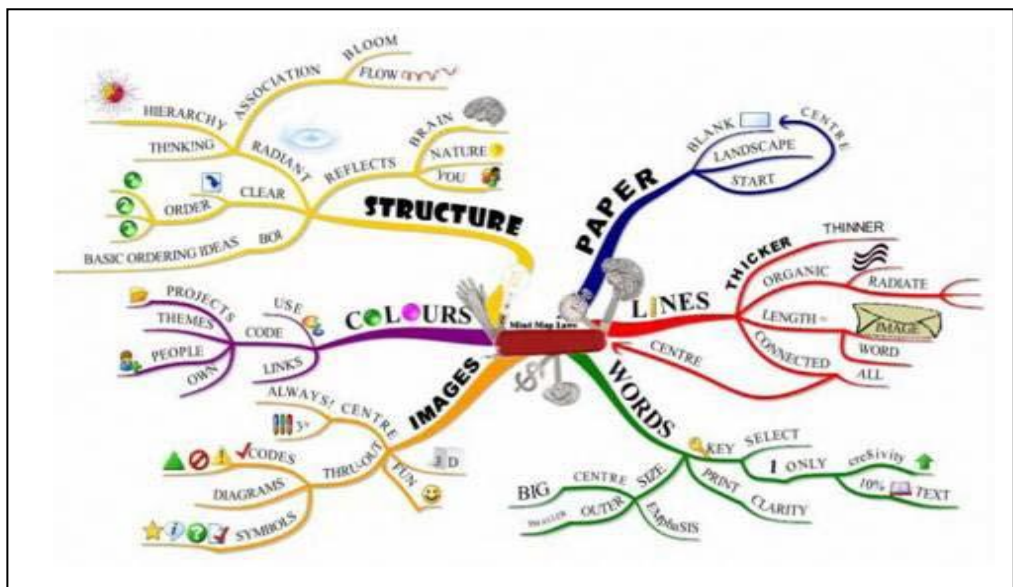
Buzan (2009: 14-16) menjelaskan bahwa, sarana dan prasarana untuk membuat *mind map* adalah: (1) kertas kosong tak bergaris, (2) pena dan pensil warna, (3) otak, (4) imajinasi. Lebih lanjut Buzan menguraikan pembuatan *mind map* membutuhkan imajinasi atau pemikiran, adapun cara pembuatan *mind map* adalah: (1) mulailah dari tengah kertas kosong, tujuannya adalah agar memberi kebebasan kepada otak untuk mengungkapkan ide lebih luas dan bebas, (2) gunakan gambar (simbol) untuk ide utama agar lebih menarik dan tetap fokus, (3) gunakan berbagai warna. Warna membuat peta pikiran lebih hidup, menambah energi dengan pikiran kreatif, dan menyenangkan, (4) hubungan cabang-cabang utama ke gambar pusat. Tujuan menghubungkan cabang-cabang informasi adalah agar lebih mudah diingat dan dipahami, (5) buatlah garis hubung yang melengkung. Cabang-cabang yang melengkung dan organis, seperti cabang pohon akan lebih menarik bagi mata, (6) gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, kembangkan untuk menambahkan detailnya. Tulislah gagasan tersebut dengan huruf kapital, (7) gunakan gambar. Setiap gambar memiliki seribu makna sehingga lebih mudah untuk diingat.

Dalam membuat *mind map* juga diperlukan keberanian dan kreativitas yang tinggi. Menghidupkan *mind map* dengan memberi variasi huruf kapital,

warna, garis bawah atau simbol-simbol yang menggambarkan poin atau gagasan utama akan lebih mengesankan. Buzan dalam (astutimin.wordpress.com) telah menyusun sejumlah aturan yang harus diikuti agar *mind map* yang dibuat dapat memberikan manfaat yang optimal. Berikut adalah ringkasan dari *Law of Mind Map*:

- a) **Kertas:** polos dengan ukuran minimal A4 dan paling baik adalah ukuran A3 dengan orientasi horizontal (*landscape*). *Central topic* diletakkan di tengah-tengah kertas dan sedapat mungkin berupa *image* dengan minimal 3 warna.
- b) **Garis:** lebih tebal untuk *basic ordering ideas* (BOIs) dan selanjutnya semakin jauh dari pusat garis akan semakin tipis. Garis harus melengkung (tidak boleh garis lurus karena otak lebih senang dengan garis yang berbentuk melengkung dan cabang-cabang dari garis melengkung jauh lebih menarik bagi mata) dengan panjang yang sama dengan panjang kata atau *image* yang ada di atasnya. Seluruh garis harus tersambung ke pusat.
- c) **Kata:** menggunakan kata kunci saja dan hanya satu kata untuk satu garis. Harus selalu menggunakan huruf cetak supaya lebih jelas dengan besar huruf yang semakin mengecil untuk cabang yang semakin jauh dari pusat.
- d) **Image:** gunakan sebanyak mungkin gambar, kode, simbol, grafik, tabel dan ritme karena lebih menarik serta mudah untuk diingat dan dipahami. Kalau memungkinkan gunakan *image* yang 3 dimensi agar lebih menarik lagi.

- e) **Warna:** gunakan minimal 3 warna dan lebih baik 5 – 6 warna. Warna berbeda untuk setiap BOIs dan warna cabang harus mengikuti warna BOIs.
- f) **Struktur:** menggunakan struktur radian dengan *central topic* terletak di tengah-tengah kertas dan selanjutnya cabang-cabangnya menyebar ke segala arah. BOIs umumnya terdiri dari 2–7 buah yang disusun sesuai dengan arah jarum jam dimulai dari arah jam 1.
- g) Berikut ini adalah contoh gambar aplikasi *mind map*.



Gambar 1: Contoh Aplikasi *Mind Map*

Dalam tahap aplikasi, terdapat empat langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran berbasis *mind map*, yaitu (Buzan dalam budies.wordpress.com):

- a) **Overview:** Tinjauan menyeluruh terhadap suatu topik pada saat proses pembelajaran baru dimulai. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran umum kepada peserta didik tentang topik yang akan dipelajari. Khusus

untuk pertemuan pertama pada setiap awal Semester, *overview* dapat diisi dengan kegiatan untuk membuat *master mind map* yang merupakan rangkuman dari seluruh topik yang akan diajarkan selama satu semester yang biasanya sudah ada dalam silabus. Dengan demikian sejak awal peserta didik sudah mengetahui topik apa saja yang akan dipelajarinya, sehingga membuka peluang bagi peserta didik yang aktif untuk mempelajarinya lebih dahulu di rumah atau di perpustakaan.

- b) **Preview:** Tinjauan awal merupakan lanjutan dari *overview* sehingga gambaran umum yang diberikan setingkat lebih detail daripada *overview* dan dapat berupa penjabaran lebih lanjut dari silabus. Dengan demikian, peserta didik diharapkan telah memiliki pengetahuan awal yang cukup mengenai sub-topik dari bahan sebelum pembahasan yang lebih detail dimulai. Khusus untuk bahan yang sangat sederhana, langkah *preview* dapat dilewati sehingga langsung masuk ke langkah *inview*.
- c) **Inview:** Tinjauan mendalam yang merupakan inti dari suatu proses pembelajaran, di mana suatu topik akan dibahas secara detail, terperinci dan mendalam. Selama *inview* ini, peserta didik diharapkan dapat mencatat informasi, konsep atau rumus penting beserta grafik, daftar atau diagram untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai bahan yang diajarkan.
- d) **Review:** Tinjauan ulang dilakukan menjelang berakhirnya jam pelajaran dan berupa ringkasan dari bahan yang telah diajarkan serta ditekankan pada informasi, konsep atau rumus penting yang harus diingat atau dikuasai oleh

peserta didik. Hal ini akan dapat membantu peserta didik untuk fokus dalam mempelajari-ulang seluruh bahan yang diajarkan di sekolah pada saat di rumah. Review dapat juga dilakukan saat pelajaran akan dimulai pada pertemuan berikutnya untuk membantu peserta didik mengingatkan kembali bahan yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

3.3. Kelebihan dan Kelemahan *Mind map*

Kelebihan *mind map* dalam mahmmudin.wordpress.com adalah sebagai berikut. (1) Dapat mengemukakan pendapat secara bebas. Peserta didik dapat mengemukakan ide dan pendapatnya secara lebih luas dan leluasa. (2) Dapat bekerjasama dengan teman lainnya. *Mind map* membantu peserta didik bekerja sama dengan teman kelompoknya dalam menentukan idea atau gagasan-gagasan utama dalam pembuatan *mind map* dan menyusunnya bersama-sama. (3) Catatan lebih padat dan jelas. Dengan *mind map* peserta didik dapat membuat ringkasan materi yang diterima dengan lebih padat dan jelas, namun mudah dipahami. (4) Lebih mudah mencari catatan jika diperlukan. Karena saat membuat *mind map*, gagasan utama tergambar jelas pada tengah kertas, sehingga mudah ditemukan. (5) Catatan lebih terfokus pada inti materi. Dari gagasan utama yang telah ditentukan, kemudian peserta didik mengembangkannya secara lebih luas melalui cabang-cabang yang tersebar disamping gagasan utama, namun peserta didik tidak melupakan fokus utama dari materi yang diberikan. (6) Mudah melihat gambaran keseluruhan. Untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, peserta didik tidak perlu repot-repot membaca kembali satu persatu bagian yang telah

dijabarkan, tetapi cukup dengan melihat gambaran keseluruhan pada *mind map* yang telah dibuat. (7) Membantu otak untuk mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan. Dalam *mind map* diperlukan imajinasi yang bebas yang dapat mendorong otak untuk membuat asosiasi-asosiasi yang lebih kuat, mampu menghasilkan ide-ide yang inovatif dan jalan keluar yang mengilhami, keterampilan kreatif yang kuat akan meningkatkan kemampuan mengingat segala sesuatu. (8) Memudahkan penambahan informasi baru. Dengan mengembangkan gagasan utama peserta didik dengan sendirinya akan mendapatkan informasi-informasi baru yang dibutuhkan. (9) Pengkajian ulang bisa lebih cepat. Saat ujian, peserta didik dapat mempelajari kembali materi yang akan diujikan secara lebih mudah dan cepat. (10) Setiap peta bersifat unik. Dari keseluruhan *mind map* yang telah dibuat pasti memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan *mind map* yang dibuat peserta didik akan jauh lebih menarik dan tidak membingungkan peserta didik jika akan mempelajarinya kembali.

Kelemahan pembelajaran *mind map* menurut mahmmudin.wordpress.com adalah sebagai berikut. (1) Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat. Di dalam kelas biasanya guru akan menemukan peserta didik yang aktif dan pasif dan dalam penerapan teknik pembelajaran *mind map* ini, tidak bisa dipungkiri kalau nantinya yang dapat menerima manfaat besar dari teknik ini adalah para peserta didik yang aktif, sedangkan peserta didik yang pasif akan cenderung tetap atau dapat dikatakan tidak merasakan manfaatnya. (2) Tidak sepenuhnya peserta didik yang belajar. Rasa malas adalah salah satu faktor yang menghambat proses pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini juga berlaku pada teknik

ini, tidak sepenuhnya peserta didik yang akan benar-benar menerapkan *mind map* dalam setiap materi yang dipelajarinya, salah satunya dikarenakan rasa malas. (3) *Mind map* peserta didik bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *mind map* peserta didik. Melihat jumlah peserta didik yang cukup banyak di kelas, tentunya hal ini juga menjadi kelemahan dari penerapan teknik *mind map*, karena guru akan merasa kewalahan dengan jumlah peserta didik yang banyak dan tentunya akan menghabiskan banyak waktu untuk mengoreksi hasil *mind map* yang dibuat oleh peserta didik dan setiap *mind map* yang dibuat tidaklah sama. Hal ini mengharuskan guru untuk lebih memusatkan perhatiannya pada *mind map* peserta didik yang diperiksanya.

3.4. Indikator *Mind Map*

Menurut Buzan (2009: 6) indikator *mind map* sebagai berikut. (1) Rencana. Sebelum membuat *mind map*, terlebih dahulu peserta didik merencanakan seperti apa *mind map* yang akan dibuat, misalnya bentuk *mind map*, gagasan-gagasan utama yang akan dituliskan, warna, dan gambar yang akan disertakan di dalam *mind map*. (2) Komunikasi. Peserta didik dapat berkomunikasi atau bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya atau teman sebangkunya untuk mendapatkan informasi dalam membuat *mind map* ataupun informasi tentang pengembangan materi yang diterimanya. (3) Kreatif, *mind map* membutuhkan kreativitas yang tinggi dalam pembuatannya. Namun *mind map* juga dapat membantu peserta didik untuk mengasah kreativitas yang dimilikinya. (4) Penyelesaian masalah. Setiap kata yang berupa gagasan utama pada *mind map*

dirancang agar peserta didik mampu menemukan permasalahan yang tersembunyi di dalamnya dan sekaligus memecahkan masalahnya. (5) Pemusatan perhatian. Hal ini penting untuk diingat, karena tujuan teknik *mind map* adalah agar peserta didik tetap fokus pada tema inti yang disajikan. (6) Penyusunan dan penjelasan pikiran-pikiran. Selain digunakan sebagai catatan pribadi, *mind map* juga digunakan sebagai alat presentasi yang tersusun dengan baik dan sebagai penjelas dari pikiran-pikiran yang akan disampaikan. (7) Peningkat yang baik. Jika peserta didik dapat dengan mudah mengingat materi yang dipelajarinya setelah mengaplikasikan teknik ini, maka dapat dikatakan bahwa *mind map* membantu mempermudah daya ingat mereka untuk mengingat materi yang dipelajarinya. (8) Belajar cepat dan efisien. *Mind map* dirancang agar peserta didik lebih cepat mempelajari sesuatu dan tidak membutuhkan waktu lama untuk mempelajarinya; dan (9) melatih “gambar keseluruhan”. Awalnya mungkin agak susah untuk menyimpulkan materi yang dipelajari secara keseluruhan. Oleh karena itu peserta didik harus lebih berlatih untuk melihat gambaran keseluruhan dari *mind map* yang dibuatnya, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyimpulkan keseluruhan materi yang telah didapatkannya.

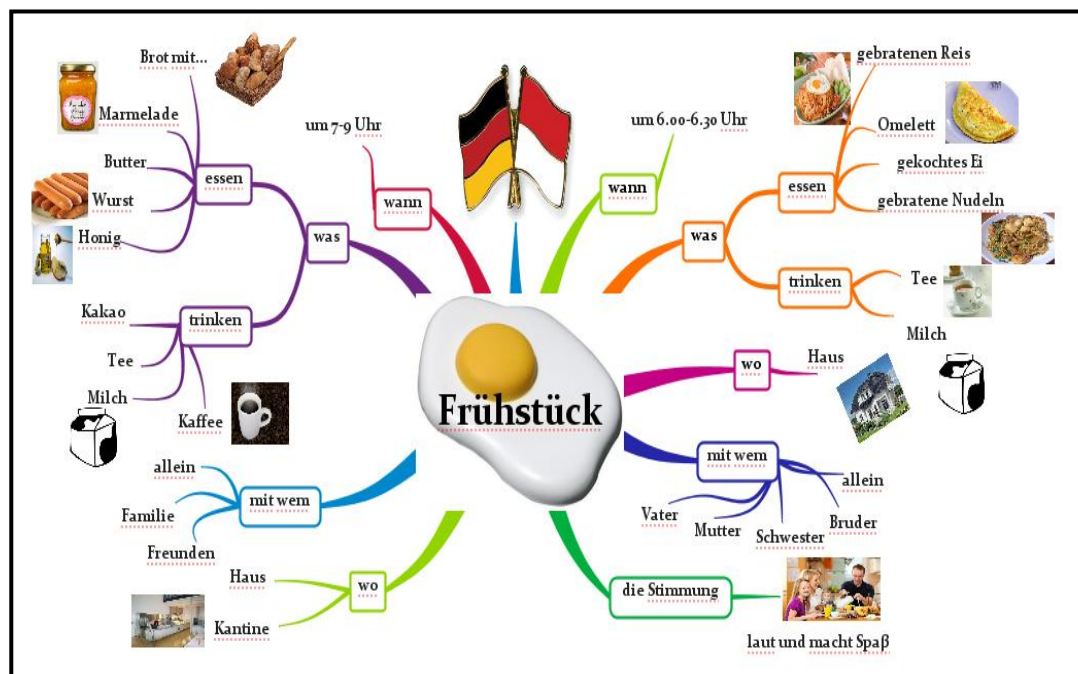
Berikut ini adalah salah satu contoh aplikasi teknik *mind map* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman yang telah disesuaikan dengan tema “*Essen und Trinken*” yang sedang dipelajari oleh para peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul tahun ajaran 2011/2012.

“ *Mein Name ist Candra. Ich möchte über das Thema “Frühstück” sprechen, nämlich die Unterschiede der Frühstückskultur zwischen Indonesien und Deutschland. Ich komme aus Yogyakarta, Indonesien. Normalerweise frühstücke*

ich morgens um 6.00-6.30 Uhr und esse wie gebratenen Reis, Omelett, gekochtes Ei oder gebratene Nudeln. Dann ich trinke normalerweise Tee oder Milch. Ich frühstücke zusammen mit meiner Familie, aber manchmal frühstücke ich allein. Das sind meine Mutter, mein Vater, meine Schwester und mein Bruder. Wir frühstücken zu Hause. Die Stimmung ist sehr laut und es macht mir Spaß. Aber in Deutschland frühstückt man um 7-9 Uhr. Normalerweise isst man Brot mit Butter, Marmelade, Wurst oder Honig und trinkt heisses Getränk wie Milch, Kaffee, Tee oder Kakao. Man frühstückt allein, mit seinen Freunden oder mit seiner Familie zu Haus oder in der Kantine.” (sumber: Themen Neu 1: 34-40 & pengembangan peneliti).

Keterangan:

Untuk mempermudah mengerjakan soal di atas, dapat digunakan bantuan *mind map* yang berfungsi sebagai alat bantu. *Mind map* yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 2: Contoh Gambar Aplikasi *Mind Map* dengan Tema *Frühstück*

Setelah peserta didik membuat *mind map* maka langkah selanjutnya adalah mempresentasikan *mind map* yang telah dibuat di depan kelas secara lisan. Media *mind map* yang dipergunakan hanya sebagai alat bantu untuk mempersiapkan tes berbicara. *Mind map* dalam pembelajaran ini berfungsi untuk membantu peserta didik tetap fokus pada materi yang dipresentasikan.

Dari pendapat-pendapat yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *mind map* adalah sebuah teknik yang melatih ketajaman daya ingat dan mengembangkan daya imajinasi yang tinggi melalui visualisasi gambar, warna-warna yang menarik dan gagasan-gagasan utama yang saling berasosiasi satu sama lain. *Mind map* dapat membantu kita dalam segala aspek kehidupan manusia, memecahkan masalah dan merencanakan sesuatu. Semuanya dapat dikemas secara ringkas dan mudah dengan menggunakan *mind map*.

4. Hakikat Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang menjadi sasaran pembelajaran bahasa. Dalam KTSP untuk SMA, SMK dan MA dinyatakan bahwa standar kompetensi lulusan untuk pelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman adalah peserta didik mampu mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Schriffler (1987: 171) mengatakan “*Sprache ist alle kreativen Verfahren, ihren Ideen und Meinungen zum Ausdruck zu bringen gehören in ganz besonderes Form zu dieser Art.*” Pendapat di atas berarti bahwa

berbicara adalah semua bentuk kreativitas yang bertujuan untuk mengungkapkan ide dan pendapat yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

Menurut Djiwandono (1996: 68-69) berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa usaha mengungkapkan dirinya, orang lain tidak akan mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Berbicara merupakan kegiatan bercakap-cakap secara lisan, yang dilakukan setiap hari oleh manusia dengan manusia yang lain untuk bersosialisasi dan berkomunikasi. Reichling (1971: 9) berpendapat bahwa berbicara itu mengandaikan adanya seorang pendengar. Lebih lanjut Reichling (1971: 9) menyatakan bahwa berbicara pada hakikatnya adalah perbuatan instrumenal yang kooperatif. Pernyataan ini menjelaskan bahwa berbicara merupakan sebuah bentuk kerjasama antara pembicara dan penyimak, yang di dalamnya terdapat kegiatan *take and give*.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Ahmadi, 1990: 18). Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pembicaraan secara efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya. Disamping itu, dia harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar (Arsjad, 1993: 1).

Fowler dalam Ahmadi (1990: 1) menyebutkan tujuan menyeluruh dari program atau keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal berikut: (1) mudah dan lancar atau fasih; (2) kejelasan; (3) bertanggung jawab; (4) membentuk pendengaran yang kritis. Faktor yang menunjang keterampilan berbicara antara lain; (1) peserta didik; (2) tujuan belajar yang akan dicapai; (3) materi pelajaran; (4) waktu dan fasilitas belajar; (5) sarana belajar, misalnya media. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut maka keterampilan berbicara tidak akan tercapai dengan maksimal.

Menurut Sugiarsih (2010: 4-5) agar tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada *audience* dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan (1) penguasaan bahasa, (2) bahasa, (3) keberanian dan ketenangan, (4) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur. Lebih lanjut sugiarsih menjelaskan faktor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut. Faktor kebahasaan, meliputi (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai, (3) pilihan kata, (4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, (5) ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor nonkebahasaan, meliputi (1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, (3) kesediaan menghargai orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, (7) relevansi, penalaran, (8) penguasaan topik.

Keterampilan berbicara bahasa asing khususnya bahasa Jerman merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik, karena keterampilan ini merupakan indikator penting dalam keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Jerman. Dengan menguasai keterampilan berbicara, maka peserta didik mampu mengkomunikasikan ide-ide mereka baik di sekolah maupun dengan orang asing yang mereka jumpai. Menurut Rampillon (1996: 93) *“Die mündliche Ausdruckfähigkeit erfordert vom Schüler eine hohe geistige und verbale Flexibilität, die durch Sprechgeschwindigkeit hervorgerufen wird.”* Pendapat ini berarti bahwa keterampilan berbicara menuntut fleksibilitas verbal dan mental yang tinggi dari peserta didik, yang disebutkan sebelumnya melalui kemampuan berbicara.

Ur dalam Ramendra (2007: 3) menyatakan bahwa “Jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia mampu berbicara dalam bahasa tersebut”. Maksudnya adalah keterampilan berbicara yang dimiliki oleh seseorang terhadap sebuah bahasa membuat orang tersebut dinilai telah menguasai bahasa tersebut. Keterampilan berbicara juga digunakan sebagai suatu media untuk belajar (Izquierdo dalam Ramendra, 2007: 3), karena keterampilan berbicara memerlukan penguasaan kosakata, gramatik, pelafalan kata, pemahaman yang baik dan lain-lain.

Rampillon (1996: 93) mengemukakan bahwa

Während durch den Vergleich des Sprechens mit dem Schreiben bisher Ähnlichkeiten deutlich wurden, soll nun auf einen für den Lernenden erheblichen Unterschied hingewiesen werden.

.....

.....
In der Gesprächssituation gilt es, möglichst direkt auf die Aussagen des Gesprächspartners zu reagieren. Dazu müssen die notwendigen Sprachmittel aktiviert, das geeignete sprachliche Register getroffen und die Strukturierung der Aussagen vorgenommen werden.

Pendapat di atas berarti bahwa selama melalui perbandingan berbicara dengan menulis muncul kemiripan yang jelas, yaitu ditunjukkan oleh sebuah perbedaan yang besar untuk para pembelajar. Hal itu berlaku dalam situasi dialog untuk bereaksi secara langsung pada pernyataan dari pasangan berbicara. Untuk itu perangkat bahasa yang diperlukan harus diaktifkan, indeks bahasa yang cocok harus dicapai dan strukturisasi dari pernyataan-pernyataan harus dilaksanakan.

Latihan pengembangan keterampilan berbicara secara bebas harus dihubungkan dengan pengembangan kemampuan berpikir. Misalnya pelatihan keterampilan berbicara bahasa Jerman dalam bentuk dialog, yang dilatih adalah memvariasikan pola kalimat, menyusun dialog berdasarkan kerangka yang diberikan, memperagakan dialog di depan kelas, mentransfer suatu monolog ke dialog, percakapan mengenai isi teks yang sudah dibahas dengan menggunakan tanya jawab dan percakapan mengenai tema dalam rangka mengingat kembali tema atau teks yang dibaca sebelumnya (Hardjono, 1988: 38).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu kegiatan berkomunikasi dengan partner bicara, di mana satu sama lain dapat mengerti isi pembicaraan tersebut dan dapat saling berbagi informasi, serta mengungkapkan perasaan, kehendak dan pendapat dari pikiran masing-masing pihak.

5. Hakikat Penilaian Keterampilan Berbicara

Dalam *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005* tentang *Standar Nasional Pendidikan* dikemukakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Informasi berupa hal-hal yang terkait tentang peserta didik yang dalam hal ini dapat berwujud skor hasil penilaian, hasil pengamatan., hasil penugasan dan lain-lain. Jadi untuk menilai hasil belajar peserta didik, dibutuhkan data-data skor hasil belajar peserta didik.

Brown dalam Nurgiyantoro (2011: 9) mengemukakan bahwa penilaian adalah sebuah cara pengukuran pengetahuan, kemampuan, dan kinerja seseorang dalam suatu ranah yang diberikan. Dari kedua pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian membutuhkan tes sebagai alat penilaian yang akan menghasilkan sebuah nilai dalam bentuk angka dan dari kumpulan nilai tersebut dapat diketahui seberapa tinggi tingkat pengetahuan peserta didik.

Tujuan dan atau fungsi penilaian adalah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan yang berupa berbagai kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai lewat kegiatan pembelajaran yang dilakukan, untuk memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap tingkah laku hasil belajar peserta didik, untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, atau bidang-bidang tertentu, untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dan memonitor kemajuan belajar peserta didik dan sekaligus menentukan keefektifan pelaksanaan pembelajaran dan untuk menentukan layak

tidaknya seorang peserta didik dinaikkan ke tingkat di atasnya atau dinyatakan lulus dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya (Nurgiyantoro, 2011: 30).

Menurut Djiwandono (1996: 129) salah satu penilaian keterampilan berbicara yang dapat digunakan adalah prosedur penilaian yang disusun oleh *Foreign Service Institute* (FSI). Prosedur penilaian tersebut meliputi tekanan kata, tata bahasa, kosa kata, dan pemahaman.

Schulz (dalam Valette, 1977: 161-162) berpendapat bahwa penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui empat aspek, yaitu; kelancaran, pemahaman, kesesuaian informasi dan kualitas komunikasi. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut lengkap dengan skala penilaiannya.

Tabel 1: **Skala Penilaian Keterampilan Berbicara**

No	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian	Skor Tertinggi
1.	Kelancaran	1 2 3 4 5 6	6
2.	Pemahaman	1 2 3 4 5 6	6
3.	Kesesuaian Informasi	1 2 3 4 5 6	6
4.	Kualitas Berbicara	1 2 3 4 5 6	6
Jumlah skor tertinggi			24

Berikut adalah rincian mengenai skala penilaian tersebut.

Kelancaran

1. Berbicara tersendat-sendat dan tidak menentu sehingga tidak ada komunikasi.

2. Berbicara amat lambat dan tersendat, kecuali kalimat-kalimat pendek dan baku.
3. Berbicara dengan ragu-ragu dan kadang-kadang tersendat, kalimat sering tidak terselesaikan.
4. Kadang-kadang tersendat, dengan kalimat yang sering dibetulkan dan diulang-ulang, dan mencari-cari kata.
5. Berbicara dengan lancar dengan logat dan ketepatan yang jelas.
6. Berbicara dengan lancar tentang berbagai hal seperti layaknya penutur asli.

Pemahaman

1. Tidak mengerti mengenai hal yang dibicarakan.
2. Mengerti sedikit sekali dari bagian kata-kata asing.
3. Mengerti beberapa kata dan frasa.
4. Mengerti kalimat pendek sederhana.
5. Mengerti sebagian besar dari apa yang dibicarakan.
6. Mengerti semua yang dibicarakan.

Kesesuaian Informasi

1. Tidak ada kesesuaian informasi yang disampaikan oleh peserta didik.
2. Sangat sedikit sekali kesesuaian informasi yang disampaikan oleh peserta didik.
3. Ada sedikit kesesuaian informasi yang disampaikan oleh peserta didik.
4. Informasi yang disampaikan peserta didik masih kurang sesuai.
5. Sebagian besar informasi yang disampaikan peserta didik masih kurang sesuai.
6. Informasi yang disampaikan peserta didik semua sesuai.

Kualitas Berbicara

1. Tidak ada ucapan tanggapan yang benar.
2. Sangat sedikit ucapan tanggapan yang benar secara struktural.

3. Beberapa ucapan tanggapan benar, tetapi banyak kesalahan struktur.
4. Banyak ucapan tanggapan benar, tetapi ada beberapa kesalahan struktur.
5. Sebagian besar ucapan tanggapan benar, hanya ada sedikit kesalahan dalam struktur.
6. Semua ucapan tanggapan benar.

Skala penilaian keterampilan berbicara di atas akan digunakan oleh peneliti sebagai patokan untuk menilai instrumen tes keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan teknik *mind map*.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian ini sedikit mengacu pada judul yang mirip oleh Arini Khusnawati (2011) yaitu “Penerapan Teknik *Mind map* pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman di Kelas XI SMAN 2 Wates Kulonprogo”. Penelitian tersebut bertujuan untuk sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atas usaha dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik SMAN 2 Wates Kulonprogo melalui *mind map*.

Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 2 Wates Kulonprogo tahun ajaran 2010/2011 yang mendapatkan mata pelajaran bahasa Jerman. Populasi berjumlah 150 peserta didik yang terbagi dalam 5 kelas yang terdiri dari 3 kelas IPA dan 2 kelas IPS. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *simple random sampling* (acak sederhana). Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan nomor urutan. Peneliti mengacak

kelima kelas menggunakan undian, kemudian nomor urutan pertama yang keluar menjadi kelas eksperimen dan urutan kedua yang keluar menjadi kelas kontrol.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan berupa tes keterampilan menulis bahasa Jerman yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di SMA, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP) yang bertujuan agar peserta didik dapat mengungkapkan informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana sesuai konteks, yang mencerminkan kecakapan menggunakan, kata, frasa dengan huruf, ejaan, tanda baca dan struktur yang tepat. Penilaian keterampilan menulis ini ditekankan pada penilaian isi paragraf, kesesuaian paragraf dan tata bahasa peserta didik dalam mengerjakan tes.

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan maka ditarik kesimpulan bahwa prestasi keterampilan menulis bahasa Jerman peserta didik yang diajar dengan menggunakan teknik *mind map* lebih baik dari pada yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (t_h) sebesar 4,504 dengan df sebesar 42 dan dikonsultasikan dengan t_{tabel} (t_t) pada taraf signifikansi (α) 0,05 sebesar 2,02. Dengan demikian $t_h > t_t$ (t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}) yang berarti bahwa H_a diterima. Kemudian hasil *post- tes* menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi (12,0577) dari pada nilai rata-rata kelas kontrol (10,7500).

C. KERANGKA PIKIR

1. Perbedaan yang positif dan signifikan pada prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan teknik *mind map* dan yang diajar menggunakan teknik konvensional

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di beberapa SMA, SMK dan MA di Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Jerman, salah satu penyebabnya adalah kemampuan peserta didik yang masih minim dalam memahami dan cara mengaplikasikan materi bahasa Jerman yang diajarkan oleh guru bahasa Jerman. Padahal dalam pembelajaran bahasa Jerman peserta didik dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat aspek keterampilan tersebut, *out put* yang paling dinilai dari hasil mempelajari bahasa asing adalah keterampilan berbicara, namun fakta yang ada di lapangan membuktikan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman jarang sekali dapat dikuasai oleh peserta didik. Untuk mengatasi dan memberi solusi pada permasalahan tersebut, maka peneliti mencoba untuk menerapkan teknik pembelajaran *mind map* yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Jerman khususnya dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman, sehingga dapat diasumsikan bahwa teknik ini dapat mengatasi berbagai masalah dalam latar belakang di atas.

Bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang masih asing bagi peserta didik. Agar pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman dapat berjalan dengan lancar dan mencapai target seperti yang diharapkan, maka diperlukan cara yang efektif untuk menanganinya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode atau teknik mengajar yang menarik dan menyenangkan, selain itu dapat membuat peserta didik semakin semangat dan termotivasi untuk mempelajari dan mengembangkan apa yang diperolehnya secara aktif. Teknik *mind map* dalam aplikasinya akan membuat peserta didik belajar dengan aktif dan fokus di kelas.

Penggunaan metode dan teknik yang beragam serta menarik oleh guru bagi peserta didik juga suasana belajar yang menyenangkan akan membuat peserta didik semangat untuk belajar dan menerima apa saja yang disajikan oleh guru dalam PBM. Hal ini juga membuat peserta didik dapat belajar dari peserta didik lainnya dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan peserta didik yang lain. Teknik ini menciptakan suasana pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan akan menimbulkan suasana belajar yang nyaman, partisipatif dan menjadi lebih hidup, sehingga teknik pembelajaran ini dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

Hal ini berlainan dengan ketika peserta didik diajarkan dengan menggunakan teknik konvensional dimana teknik ini hanya berpaku pada model pembelajaran ceramah dan penugasan pada peserta didik. Peran guru adalah sebagai pihak yang aktif dan peserta didik berperan sebagai pendengar yang bersifat pasif. Hal tersebut membuat peserta didik menjadi cepat bosan dan

bertindak pasif dalam pembelajaran di kelas, peserta didik cenderung merasa bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru dan mengakibatkan hasil yang tidak maksimal saat pembelajaran berlangsung.

2. Penggunaan teknik *mind map* lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dibandingkan dengan menggunakan teknik konvensional

Teknik *mind map* akan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan penguasaan pelajaran berbicara bahasa Jerman peserta didik, karena melalui teknik ini peserta didik akan bekerja secara aktif dan partisipatif. Teknik *mind map* sangat fleksibel digunakan di dalam kelas, karena dapat dilakukan secara individu dan dapat pula dilaksanakan secara berkelompok. Melalui teknik ini akan terjadi suatu proses belajar yang membuat peserta didik lebih aktif, kreatif dan terfokus pada materi yang dipelajarinya dibandingkan dengan menggunakan teknik konvensional yang membuat konsentrasi peserta didik tidak fokus dan cenderung pasif.

Peserta didik dapat menyalurkan ide-ide kreatif yang dimilikinya secara maksimal dengan menggunakan teknik *mind map* ini. Mereka dapat dengan leluasa mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dengan lebih luas, karena teknik *mind map* bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman adalah kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur, maka

teknik ini sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman, karena karakteristik proses pembelajaran *mind map* ini akan mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan ide dengan lancar, teratur dan terfokus yang disampaikan secara lisan. Selain itu, teknik ini akan meningkatkan hubungan kerja sama antar teman yang memacu peserta didik untuk semakin maju demi keberhasilan bersama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *mind map* diasumsikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik jika dibandingkan dengan pembelajaran berbicara bahasa Jerman peserta didik dengan menggunakan teknik pembelajaran konvensional.

D. PENGAJUAN HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang positif dan signifikan pada prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman antara peserta didik kelas XI SMA N 1 Imogiri, Bantul yang diajar dengan menggunakan teknik *mind map* dan yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional.
2. Penggunaan teknik *mind map* lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N 1 Imogiri, Bantul dibandingkan dengan menggunakan teknik konvensional.